

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan yang harmonis akan membuat anak-anak bahagia. Gunarsa (2000) menerangkan bahwa keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Keluarga yang harmonis akan membuat anak cenderung tumbuh dengan baik, karena lingkungan sosialisasi pertama yaitu keluarga mampu menerimanya dengan baik. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial dan transmisi nilai. Sebaliknya jika anak tumbuh dalam keluarga yang disharmonis maka anak akan mengalami kesulitan dan akan berdampak pada perkembangan psikologisnya. Kualitas hubungan yang buruk akan menimbulkan akibat berupa masalah perilaku atau patologi pada diri anak (Lestari, 2012).

Sebuah keluarga disebut disharmonis apabila ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi konflik, ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya. Keadaan tersebut berhubungan dengan kegagalan atau ketidakmampuan dalam penyesuaian diri terhadap orang lain atau terhadap lingkungan sosialnya (Gunarsa, 2000).

Ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga dapat berakibat ketidakmampuan mempertahankan sebuah pernikahan yang berujung pada sebuah perceraian. Kasus perceraian pada tahun 2010 sampai tahun 2014 meningkat 52%. Pusat penelitian dan pengembangan (puslitbang) kehidupan keagamaan kementerian agama (kemenag) mengatakan angka perceraian di Indonesia terus meningkat. Tahun 2010-2014 sekitar 2 juta pasangan menikah, 15 persen diantaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231 naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus (Anna, 2015)

Meningkatnya angka perceraian di Indonesia karena beberapa penyebab yang terjadi pada suami istri diantaranya adalah a) masalah keperawanan; b) ketidaksetiaan salah satu pasangan dalam hidup; c) tekanan kebutuhan ekonomi keluarga; d) tidak mempunyai keturunan; e) salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia; dan f) perbedaan prinsip, ideologi dan agama (Dariyo, 2003).

Apapun alasan terjadinya perceraian, tetap saja sebuah perceraian mempengaruhi keluarga tersebut, baik pihak suami (laki-laki), pihak istri (perempuan). Lebih lanjut Dariyo (2003) menjelaskan bahwa saat individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian, maka individu tersebut akan merasakan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tentram, tidak bahagia, stres, depresi, takut dan khawatir dalam diri individu. Perasaan-perasaan tersebut di atas dapat menyebabkan individu yang bersangkutan memiliki sifat benci, dendam, marah, menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan mantan pasangannya.

Perceraian selain berpengaruh terhadap pasangan atau suami istri, perceraian juga memberikan dampak yang sangat mendalam terhadap anak. Hurlock (1980) menegaskan bahwa efek perceraian khususnya sangat berpengaruh pada anak dari pasangan yang bercerai. Pada umumnya anak yang orangtuanya bercerai merasa malu karena menganggap dirinya berbeda. Hal ini sangat merusak konsep pribadi anak. Biasanya anak merasa luka apabila loyalitasnya harus dibagi karena orangtuanya bercerai dan mereka sangat menderita kecemasan karena faktor ketidakpastian mengakibatkan perceraian dalam keluarganya. Ketidakpastian ini khususnya akan lebih serius apabila masalah keselamatan dan pengasuhan anak menjadi pertengkaran antara orang tua dan anak harus memilih antara tinggal di rumah ayah atau di rumah ibunya.

Permasalahan lebih serius dialami oleh seseorang yang kedua orangtuanya bercerai saat orang tersebut masih sangat muda, seperti yang dibuktikan oleh Jatmika (dalam Ningtyas, 2014) pada penelitiannya yang berjudul Anak Perempuan Rentan Perceraian Orang Tua. Hasil penelitiannya adalah bahwa remaja putri yang mengalami perceraian di usia kanak-kanak atau di bawah usia lima tahun lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental dalam bentuk kesedihan yang mendalam. Terlebih lagi remaja yang ditinggalkan ayahnya sejak kecil karena perceraian.

Hasil penelitian Jatmika di atas juga dialami oleh NA, seorang remaja putri yang kedua orangtuanya bercerai saat NA berusia dua tahun. Berikut ini hasil wawancaranya:

“aku jengkel mbak kalau liat keluarga yang utuh, aku iri, aku minder dan malu kalau ditanyain tentang keluarga mbak, apalagi yang di tanyak tentang ayah wes tambah malu dan aku itu pengen langsung nangis, kalau gak aku pergi ngehindar dan pergi ngejauh

terus aku nangis kalau wes kadung gak kuat” (wawancara dilaksanakan pada 31 Agustus 2016).

Petikan wawancara di atas memperlihatkan bahwa NA merasa sedih ketika melihat keluarga yang lengkap (ayah, ibu dan anak). NA juga malu dan ingin menangis ketika ada seseorang yang bertanya mengenai keluarganya terutama tentang ayahnya.

Peneliti bertanya kepada informan pada kesempatan lain, perihal respon yang informan tunjukkan saat lingkungan mempertanyakan kondisi keluarga NA.

Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau tanyak-tanyak tentang kuliah gitu ya mbak aku tanyak tapi, kalau curhat masalah pribadi ya gak mbak, yah dikatakan deket menurutku deket sih tapi kalau urusan pribadi cerita-cerita gitu aku gak suka ntar mereka pasti ngepoin hidup aku dan ujung-ujungnya yang ditanyain keluarga dan merembet ke ayah, ayah mu dimana? Kerja apa? Loh cerai kenapa? Aduh bikin aku down, sedih dan ujung-ujungnya aku nangis. Aku emang gak pernah gabung kalau temen-temenku wes curhat-curhat gitu yah aku pergi aja ketempat lain” (wawancara dilaksanakan pada 8 September 2016).

Umumnya remaja putri cenderung memiliki kebiasaan berkelompok saling menceritakan segala perasaan dan permasalahannya kepada kelompoknya tersebut, namun tidak begitu dengan NA. NA cenderung menghindari dari pertemanan yang sangat akrab dengan remaja putri lainnya, dan juga cenderung menghindari apabila NA mendengar teman-temannya saling menceritakan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Alasan NA menghindari dari pertemanan akrab dengan remaja putri yang ada di lingkungan sosialnya adalah karena NA merasa cemas jika teman-temannya tersebut bertanya tentang keluarga NA. Ia tidak ingin kisah perceraian orangtuanya dan juga kenyataan bahwa ayah meninggalkan dirinya sejak NA berusia dua tahun diketahui oleh temannya. Kecemasan-kecemasan tersebut membuat NA cenderung menarik diri dari

lingkungan dengan memilih mengindar dari pertemanan yang akrab dengan lingkungannya.

Sikap yang ditunjukkan oleh NA dengan cara menghindari pertemanan akrab dengan remaja putri yang ada dilingkungannya dan kecenderungan NA untuk menarik diri dapat digolongkan sebagai perilaku sosial rendah. Perilaku sosial (*under cover social*) adalah cenderung menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh, pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri (Sarwono, 2000).

Perilaku sosial rendah NA tersebut diperkuat oleh Ningrum (dalam Ningtyas, 2014) pada penelitiannya yang berjudul Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja. Hasil penelitiannya tersebut, menunjukkan terdapat remaja putri yang belum dapat menerima kondisi perceraian orangtuanya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kompetensi sosialnya, yaitu kurangnya kepercayaan diri dalam berpendapat dan berinteraksi dengan teman-temannya karena merasa malu atas kondisinya dan setiap remaja mempunyai pengaruh perilaku yang berbeda-beda tergantung dari pengalaman juga serta usia perceraian orangtuanya. Dari hasil penelitian Ningrum tersebut dikuatkan oleh Endang (dalam Noviana, 2010) bahwa gejala usia remaja merupakan usia paling rentan terhadap perceraian, dampak yang bisa terjadi pada anak-anak dari pasangan bercerai, biasanya dari segi psikis internal. Seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri, hingga menarik diri dari lingkungan.

Tavris (2007) menambahkan bahwa remaja yang kesepian, tertekan, cemas atau marah, cenderung mengekspresikan hal-hal dalam cara yang sesuai dengan karakteristik jenis kelaminnya. Anak laki-laki cenderung mengungkapkan masalah emosional melalui tindakan agresif. Sebaliknya dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan cenderung menarik diri. Ekspresi yang diungkapkan anak perempuan dengan cara menarik diri atau *withdrawal* dikenal juga dengan istilah alienasi. Chaplin (2011) menjelaskan bahwa alienasi merupakan perasaan keterasingan, rasa terlepas, terpisah, ketiadaan rasa hangat atau relasi persahabatan dengan orang lain.

Salah satu faktor yang menyebabkan remaja teralienasi adalah perceraian orang tua. Perceraian akan mengakibatkan dampak negatif, baik dalam perkembangan maupun pertumbuhan anak. Anak akan merasa terasingkan oleh orangtuanya karena orang tua cenderung mengurus dirinya sendiri (Ward dan Harvey, dalam Mardiana, 2007)

Hurlock (1993) menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak yang akan dirasakan oleh remaja ketika teralienasi. Dampak yang pertama adalah remaja tersebut akan merasa kesepian, merasa sendiri dan terasing karena kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi. Sebagaimana terlihat dari wawancara dengan informan di bawah ini,

“ kalau kesepian itu mbak biasanya aku pas dirumah sendirian, gak ada orang sama sekali, meskipun lagi sama temen-temen aku itu ngerasa sendirian, garinglah pokoknya dan rasanya aku sama temen-temenku kayak ada jeda gitu kalau mereka itu sepertinya ngindari aku” (dilakukankan pada 3 September 2016).

NA kerap kali merasa kesepian meskipun sedang bersama teman-temannya dan NA juga tetap merasa sendiri karena tidak memiliki kedekatan emosional. NA merasa bahwa teman-temannya cenderung menghindari dirinya.

Dampak kedua saat remaja teralienasi adalah munculnya perasaan tidak bahagia dan tidak aman. Seseorang yang ditolak merasa dirinya dimusuhi dan rasa aman pada dirinya rendah, ia merasa dicurigai oleh lingkungan sosialnya (dalam Hurlock, 1993). NA merasa ayahnya melupakannya dan keluarga ayahnya yang tidak pernah mengunjunginya. Rasa kesepian juga dirasakan oleh NA karena saat ini NA tinggal dengan tantenya disebabkan ibunya harus bekerja di luar negeri sebagai TKI. NA juga merasa kalau tetangganya tidak suka pada dirinya dan keluarganya karena seringkali menggosipkan dirinya dan perceraian orangtuanya. Sebagaimana terlihat dari hasil wawancara dengan informan di bawah ini,

“aku itu kadang mikirnya gini mbak, hidup kok gini amat ya, ayahku lupa sama aku, gak ngerti juga alasannya apa? Keluarga ayah juga gak pernah kerumah dan ibuku sibuk sendiri kerja jauh jadi TKI di arab mbak belum lagi masalah omongannya tetangga yang gak punya kerjaan ngomongi keluargaku yang inilah, kayak ibuku gak bener gak pulang-pulang dan masalah ayahku yang nikah lagi seakan-akan aku itu punya masalah besar gitu mbak sama mereka, perasaan aku juga gak pernah bikin ulah sama mereka.” (dilakukan pada 2 Oktober 2016).

Dampak ketiga yang akan dialami oleh remaja teralienasi adalah munculnya perasaan sangat sedih. Individu yang tidak diterima oleh lingkungannya akan sedih karena ia telah kehilangan kegembiraan yang dimiliki oleh kelompok atau teman sebayanya. Individu tersebut merasa terasing dan sendiri dalam lingkungannya (dalam Hurlock, 1993). Dampak seperti yang ditegaskan di atas juga dialami oleh NA seperti hasil wawancara berikut ini,

“aku sedih kalau pas main kerumah temanku, pas orangtuanya tanyak ayahnya orang mana? Punya saudara berapa? Wes itu pertanyaan yang nusuk pokoknya apalagi pertanyaannya masih berlanjut gitu, udah gak kuat nih mata mbak langsung nangis.” (dilakukan pada 3 September 2016).

Rasa sedih yang luar biasa dirasakan NA ketika ada seseorang yang bertanya tentang ayahnya. Bahkan NA tidak sanggup lagi menahan air matanya jika ada pertanyaan seputar ayahnya.

Dampak remaja teralienasi yang terakhir adalah remaja cenderung akan hidup dalam ketidakpastian. Individu yang ditolak akan merasa hidupnya tidak ada kepastian, individu akan merasa cemas, takut, dan sangat peka (dalam Hurlock, 1993). NA merasa takut kalau ada temannya mengetahui ayahnya bercerai dari ibunya ketika NA berumur dua tahun, terlebih lagi latar belakang perceraian orangtuanya adalah karena ayahnya menikah lagi secara diam-diam diketahui oleh umum. NA juga mencemaskan masa depannya nanti ketika harus menikah karena menurutnya semua laki-laki tidak setia, sama seperti ayahnya. Sebagaimana terlihat dari hasil wawancara dengan informan di bawah ini,

“kalau yang aku takutin kalau pas temenku tau ayahku cerai sama ibuku dari aku umur dua tahun apalagi kalau semua orang tau kalau orang tuaku cerai karena ayahku nikah lagi secara diam-diam. Aku kasian banget sama ibuku mbak dan aku benci banget sama ayahku soalnya wes ngianatin ibu, aku juga takut kalau nanti pas kalau aku nikah nanti suamiku sama seperti ayahku kan semua laki-laki itu sama mbak” (dilakukankan pada 3 September 2016).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa saat remaja putri teralienasi, ada berbagai dampak negatif yang menimpa mereka. Alienasi dalam penelitian ini akan diungkap melalui lima aspek. Dari hasil wawancara dengan informan merujuk pada salah satu aspek yaitu *Meaninglessness* (ketiadaan akan makna) suatu perasaan bahwa terjadi suatu kejadian tidak dapat dipahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang dan akan sulit ditebak. NA merasa takut dan cemas akan masa depannya ketika

menikah nanti karena menurutnya semua laki-laki sama seperti ayahnya tidak ada yang setia. Sebagaimana terlihat dari wawancara dengan informan di bawah ini,

“Aku takut nanti kalau pas nikah suamiku sama seperti ayahku kan semua laki-laki itu sama mbak” (dilakukan pada tanggal 3 september 2016).

Dari penjabaran di atas maka fakta tersebut sangat menarik untuk diteliti karena remaja putri merasakan dampak negatif dari perceraian orangtuanya yang menyebabkan remaja tersebut mengalami alienasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Alienasi Remaja Korban Perceraian”

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian tentang alienasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2006) dengan judul Hubungan Konflik Interpersonal Dengan Alienasi Remaja. Subyek pada penelitian ini adalah remaja dan metode yang digunakan adalah kuantitatif. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konflik interpersonal dalam keluarga dengan alienasi remaja ($r = 0,8883$, $p = 0,000$). Artinya semakin tinggi konflik interpersonal dalam keluarga maka semakin tinggi pula alienasi yang terjadi pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah konflik interpersonal dalam keluarga maka semakin rendah pula alienasi yang terjadi pada remaja.

Perbedaan penelitian pertama dengan peneliti yaitu penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif dengan judul hubungan konflik interpersonal dengan alienasi remaja. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan judul alienasi remaja korban perceraian. Adapun persamaan penelitian di

atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada pemakaian variabel alienasi.

Kedua adalah penelitian kuantitatif tentang alienasi juga dilakukan oleh Meirina (2006) dengan judul Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Alienasi Remaja. Subyek pada penelitian ini adalah remaja dan metode yang digunakan adalah kuantitatif. Bahwa dapat diketahui koefisien korelasi $r = -0,515$ dan $p = 0,000$ yang berarti bahwa hipotesis diterima dan terbukti, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan alienasi pada remaja yang bersifat negatif yang berarti semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja maka alienasi semakin rendah.

Perbedaan penelitian kedua dengan peneliti yaitu penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif dengan judul hubungan antara kematangan emosi dengan alienasi remaja. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan judul alienasi remaja korban perceraian. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada pemakaian variabel alienasi.

Begitupun dengan penelitian tentang remaja korban perceraian yang telah dilakukan oleh Pretty, Naomi dan Samsunuwiyati (2015) dengan judul Studi Eksplorasi Rasa Marah Pada Remaja Korban Perceraian. Subyek pada penelitian ini adalah laki-laki yang memiliki latar belakang orangtuanya bercerai dan mengalami rasa marah yang meledak-ledak sejak orangtuanya bercerai. Ekspresi rasa marah yang ditampilkan mereka yaitu 1) *anger-out* dengan mengekspresikan rasa marahnya pada lingkungan di sekitarnya, seperti membentak, berteriak pada

teman-teman, mengkonfrontasi guru, dan melakukan perkelahian secara fisik ia menampilkan. 2) *anger in* dengan cara yang berbeda, rasa marah yang dipendamnya saat ia sedang ditegur oleh guru dan orangtuanya membuat ia melampiaskan rasa marah dengan menyerang dirinya sendiri.

Perbedaan penelitian ketiga dengan peneliti yaitu penelitian di atas adalah variabelnya, dengan judul Studi Eksplorasi Rasa Marah Pada Remaja Korban Perceraian dengan subjek remaja laki-laki yang memiliki latar belakang orangtuanya bercerai sedangkan judul peneliti adalah alienasi remaja korban perceraian dengan subjek remaja perempuan yang memiliki latar belakang orangtuanya bercerai. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan kualitatif dan pada fenomena yaitu remaja korban perceraian.

Penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti karena belum pernah ada yang meneliti penelitian yang mengenai alienasi remaja korban perceraian dan juga melalui penelitian ini akan mampu mengetahui alienasi yang dialami remaja ketika menjadi korban perceraian orangtuanya. Serta agar individu saat ini yang mengalami alienasi karena korban perceraian orangtuanya mampu memahami keadaan dirinya dan menerima keadaan orangtuanya yang terpisah.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana alienasi yang dialami remaja korban perceraian?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui alienasi yang dialami remaja yang menjadi korban perceraian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat. Bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan, psikologi klinis dan psikologi sosial mengenai alienasi yang sedang dihadapi remaja karena orangtuanya bercerai.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

- 1) Diharapkan penelitian ini dengan pengalaman subyek yang dituliskan secara sistematis dapat membuat subjek membaca pengalaman yang tertulis tersebut dengan sudut pandang yang baru bahwa kecenderungan perilaku menarik diri yang dilakukan subyek selama ini merupakan perilaku kurang efektif. Peneliti berharap subyek dapat mengevaluasi dirinya dengan cara mengatasi permasalahan yang ia hadapi dengan lebih efektif.
- 2) Diharapkan penelitian ini sebagai pembelajaran supaya mampu berpikir positif dan menerima keadaan orangtuanya.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Dari penelitian ini diharapkan orang tua mampu menjaga kualitas waktu dengan anaknya, sehingga anak tidak merasa kurang perhatian dan mampu memenuhi kebutuhan emosional anak.
- 2) Dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi teman dan sahabat bagi anaknya untuk berbagi setiap permasalahan yang dialami sang anak.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pandangan bagi masyarakat agar merangkul remaja korban perceraian dengan cara melibatkannya dalam sebuah kegiatan masyarakat sehingga merasakan hubungan persahabatan dengan orang lain.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai referensi untuk bahan bagi peneliti selanjutnya, khususnya di bidang psikologi perkembangan, psikologi klinis dan psikologi sosial mengenai alienasi serta fenomena-fenomena remaja korban perceraian.